

BAB V

PROBLEMATIKA KONDISI PEREMPUAN

Dalam sebuah kehidupan akan selalu mengalami yang namanya permasalahan. Dimana disetiap tempat akan memiliki perbedaan yang sangat jauh. Di dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seorang laki-laki yang patut dan wajib memenuhi kebutuhan apa yang mereka butuhkan. Seorang laki-laki sudah biasa menjadi tulang punggung rumah tangga dan menjadi penanggung jawab atas semua yang dibutuhkan dalam kebutuhan sehari-hari. Namun semua itu sudah terbalik tidak semua laki-laki selalu bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tepatnya di tambah madu ini tidak sedikit para perempuan bekerja keras untuk pemenuhan hidupnya, disini rata-rata para ibu rumah tangga juga ikut bekerja demi menambah pendapatan kebutuhan hidup. Sebab upah suami yang tidak bisa untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari karena upah yang tidak begitu banyak sehingga menjadikan perempuan ikut bekerja agar pendapatan untuk keseharian mereka bisa terpenuhi.

A. Gambaran Kondisi PEKKA

Pemenuh kebutuhan sehari-hari yang memiliki kewajiban adalah para kaum laki-laki yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang akan dibuat pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Namun dalam realitasnya sudah kebanyakan kebalik justru banyak kaum perempuanlah yang

melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kenyataan ini sudah banyak terjadi dalam kehidupan, para perempuan yang berjuang untuk memenuhi kehidupan, karena jika tidak bekerja begitu mereka mau makan apa, sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi sangatlah banyak.

Dalam kehidupan selalu memiliki bermacam-macam, dalam kebutuhan hidupnya seseorang harus bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan cara bekerjalah seseorang akan mendapatkan uang dan pendapatan tersebut akan dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika mereka tidak bekerja maka tidak ada pendapatan yang mereka terima. Sebab semua dapat terpenuhi dengan adanya kerja keras pada diri sendiri. Seperti halnya yang telah dialami oleh ibu lima anak ini yang kurang lebih berusia 40 tahun lebih ini.



Gambar 5.1 : Bu Khoiriyah (Usia 40 tahun)

Sebut saja dengan nama Bu Khoi sesosok perempuan tangguh dan tak mengenal lelah yang dalam kesehariannya bekerja sebagai penjahit yang tak menentu, jika ada seseorang menjahitkan baju ataupun celana maka Khoi ini

akan ada pendapatan untuk kebutuhan anak-anaknya, sebaliknya jika tidak ada maka tidak ada pula tambahan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga mereka. Khoi tidak hanya menjadi seorang penjahit namun ia juga membantu suami menjadi pekerja kuli sepatu yang bekerja ketika ada pesanan saja. Kerja sebagai kuli sepatu dirasa tidak cukup karena dalam satu minggunya hanya mendapatkan upah sebesar Rp. 250.000,- hingga Rp. 300.000.⁴²

Pendapatan upah tersebut tergantung penggarapannya, jika dalam satu minggu bisa menyelesaikan dengan banyak maka bisa mendapatkan upah besar karena di tempat kerjanya menghitung dengan sistem kodian. Jika dilihat dari pendapatan sang suami semua kebutuhan anak tidak akan bisa mencukupi sedangkan biaya untuk sehari-harinya sangatlah banyak. Dimana uang saku anak untuk sekolah perharinya sebesar Rp. 5.000,- per anak dan mereka memiliki empat orang anak. Setelah pulang sekolah pun sang anak pasti meminta uang untuk beli jajan. Jadi dalam satu hari Khoi harus menyiapkan uang kurang lebih sebesar Rp. 28.000,-. Jika hanya mengandalkan dari penghasilan sang suami maka kebutuhan untuk sehari-hari tidak akan cukup untuk dipenuhi.

Karena dengan adanya situasi begini yang harus menjadikan Khoi ikut bekerja dan berusaha mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Khoi tak pernah mengenal rasa menyerah walaupun ia sudah dibebani dengan pekerjaan rumah, mengurus anak namun ia juga tidak segan-segan untuk mencari nafkah untuk tambahan kebutuhan sehari-hari.

⁴² Wawancara dengan Bu Khoiriyah pada tanggal 21 April 2016

Selain keluarga Khoi ada pula perempuan yang bekerja dikarenakan suami yang tidak memiliki pendapatan yang pasti. Sehingga membuat mereka harus bekerja keras untuk bertahan hidup dan memenuhi semua kebutuhan. Yaitu Sugiati perempuan yang tangguh berusia 49 tahun yang bekerja serabutan dan memiliki tujuh orang anak. Suami hanya bekerja sebagai kuli sandal yang tidak menentu upahnya, sehingga membuat sugiati harus ikut mencari nafkah hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Sugiati mengatakan.

“Sak iki mbak mek gak tala kerjo apene mangan opo, wong bojoku yo ora nge’i duwek belonjo akeh mosok atene meneng-menengan ngene, wes kerjo opo wae tak lakoni pokok isok ngurepi anak-anakku, laa ngandelne wonk lanang yoo gak enek jelas e dari pada bergantung gak keruan mending aku tolek kerjoan opo wae pokok anak-anakku isok mangan, sekolah mbek sekabehanee seng dibutuhnee.”

“Sekarang ini mbak kalau tidak kerja mau makan apa, suami ya tidak mengasih uang belanja untuk tiap hari, masak saya mau diam-diaman aja, jadi mau kerja apa saja saya lakuin yang terpenting bisa ngidupin buat anak-anak. Laa mau ngandelin suami juga gak jelas, dari pada bergantung pada orang laki mending saya cari kerjaan apa saja asalkan anak-anak saya bisa makan, sekolah dan terpenuhi semua kebutuhannya.”

Pada sore hari tepatnya pada tanggal 01 mei 2016 sugiati mengatakan hal tersebut dikarenakan sang suami yang tidak ngasih belanjaan untuk tiap hari, sehingga membuat ibu tujuh anak ini berjuang sendiri demi kebutuhan anak-anak terkecukupi. Sebab jika hanya menunggu upah dari sang suami yang tidak pasti akan membuat semua kebutuhan tidak akan terpenuhi dengan

kebutuhan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Pekerjaan sang suami hanya sebagai kuli sepatu sandal yang hanya mendapatkan hasil upah tidak banyak. Sedangkan kebutuhan untuk anak-anak mereka sangatlah banyak sehingga tidak dengan mudah keluarga ini mendapatkan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka.



Gambar 5.2 : Bu Sugiati (Usia 49 tahun)

Selain keluarga Khoiriyah dan Sugiati ada pula keluarga Suwarni (46 tahun) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan serabutan apa adanya kerjaan. Kehidupan Suwarni tidak beda jauh dengan kehidupan Khoi. Suwarni memiliki empat orang anak, namun satu dari anaknya sudah berumah tangga dan Suwarni hanya memiliki dua anak yang masih bersekolah. Kehidupan Suwarni tidak beda jauh dengan Khoi perempuan yang tangguh memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Kegiatan Suwarni sendiri yakni sebelum ia berangkat kerja ia harus mengurus semua kebutuhan dalam rumahnya. Setelah pekerjaan rumah selesai ia berangkat kerja sebagai pembantu rumah tangga yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal atau rumah.

Tabel. 5.1
Kalender Harian

Jam	Ayah	Ibu
00 : 00	Istirahat	Istirahat
01 : 00		
02 : 00		
03 : 00		
04 : 00	Sholat Subuh	Sholat Subuh
05 : 00	Duduk santai	Memasak, kora-kora, bersih-bersih
06 : 00		
07 : 00	Sarapan pagi	Sarapan dan mempersiapkan kebutuhan anak
08 : 00		
09 : 00	Kerja bila ada kerjaan atau ada pesanan jika tidak maka menganggur	Kerja
10 : 00		
11 : 00		
12 : 00		Sholat Dhuhur
13 : 00		
14 : 00		Kerja
15 : 00		Pulang kerja mandi, masak untuk makan sore
16 : 00		
17 : 00	Sholat magrib	Sholat magrib
18 : 00	Santai cangkrukan/nongkrong	Membelajari anak jika ada tugas dari sekolahan
19 : 00		
20 : 00		
21 : 00		Nonton tv
22 : 00		Istirahat
23 : 00		
24 : 00	Istirahat	

Sumber dari ibu Sugiati salah satu PEKKA

Jika dilihat sari kalender harian yang dijalani oleh laki-laki dan perempuan, peran perempuan sangat banyak dibandingkan dengan peran laki-laki yang hanya kerjanya nongkrong dengan teman-temannya.

B. Ketidakbedayaan Perempuan

Para perempuan di kampung ini tidak memiliki pilihan lagi selain harus mereka yang membantu untuk menafkahi keluarganya, sebab suami tidak memiliki pendapatan yang pasti sehingga menjadikan para perempuan ini harus merelakan dirinya untuk banting tulang memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka. Sebenarnya para perempuan ini banyak memiliki kendala saat mereka bekerja sebab pekerjaan mereka yang tak menentu sehingga mereka terkadang mengalami kebingungan.

Salah satu perempuan (Puji) berkata :

“jaman sak iki wes jamane akeh wong wedok seng kerjo, la piye bojo ogak kerjo piye anak-anakku ape mangan mbekk jajan, mek tala dibelan-belani isok-isok anakku yoee gak urep, urep iki yoe ngene iki mbak opo menee lek wes kerjoan gak enekk seng digarap lan gak onok pesenan malah garakne bingung garakne gajian oleh titik”.

“Jaman sekarang sudah memang jaman perempuan yang bekerja, mau gimana lagi kalau suami saya tidak kerja anak-anak saya mau makan dan jajan apa, kalau tidak dibela-belain anak saya tidak akan bisa hidup, hidup ini memang begini mbak apalagi kalau udah tidak ada kerjaan mau apa lagi yang mau dikerjakan apalagi kalau tidak ada pesanan buat kerja malah membikin bingung sebab gajian bakal dapat sedikit.”

Perbincangan ini dibicarakan saat mereka saling cerita-cerita masalah hidup yang dialami oleh para perempuan di Tambak Madu ini. Tanpa merasa malu para perempuan ini saling menceritakan apa masalah yang sedang mereka hadapi terutama masalah pemenuhan kebutuhan hidup tidak luput dari perbincangan mereka.



Gambar 5.4 : Para Perempuan diskusi

Dalam pengorganisasian para perempuan, fokus yang lebih diutamakan adalah gagasan-gagasan yang muncul dari perempuan itu sendiri. Gagasan dalam agenda riset meliputi problematika yang dihadapi perempuan, potensi dan korelasi antara pemanfaatan potensi sebagai solusi dari permasalahan yang sedang terjadi.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan kepala keluarga, motivator bersama para ibu-ibu kepala rumah tangga melakukan agenda focus group discussion (FGD) sebagai langkah utama dalam mengidentifikasi persoalan, potensi, membangun kesadaran kritis, serta aksi yang dilakukan bersama dalam rangka menyelesaikan problematika yang terjadi agar semua permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan.

FGD awal dilakukan pada tanggal 07 Mei 2016 yang berketempatan di depan mushollah, dalam pembahasan ini menfokuskan pada masalah apa saja yang dialami oleh para perempuan kepala keluarga yang ada di Tambak Madu. Dan dengan adanya FGD yang dilakukan oleh fasilitator dan para perempuan-perempuan Tambak Madu ini sangat antusias mengikuti diskusi.

Setelah mengetahui masalah-masalah tersebut betapa sulitnya beban yang dikerjakan oleh para perempuan, maka hal yang paling utama yakni mengetahui apa yang menjadi penghambat para perempuan dalam menambah pendapatan untuk kesehariannya. Dimana memang tidak mudah untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga yang ada di kampung Tambak Madu ini. Untuk mengetahui masalah apa yang terjadi maka yang dilakukan yakni dengan FGD bersama para perempuan-perempuan yang ada di Tambak Madu ini. Supaya dalam diskusi ini masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh para perempuan-perempuan ini bisa tertuangkan semuanya.



Gambar 5.2 :Diskusi setelah acara arisan ibu-ibu

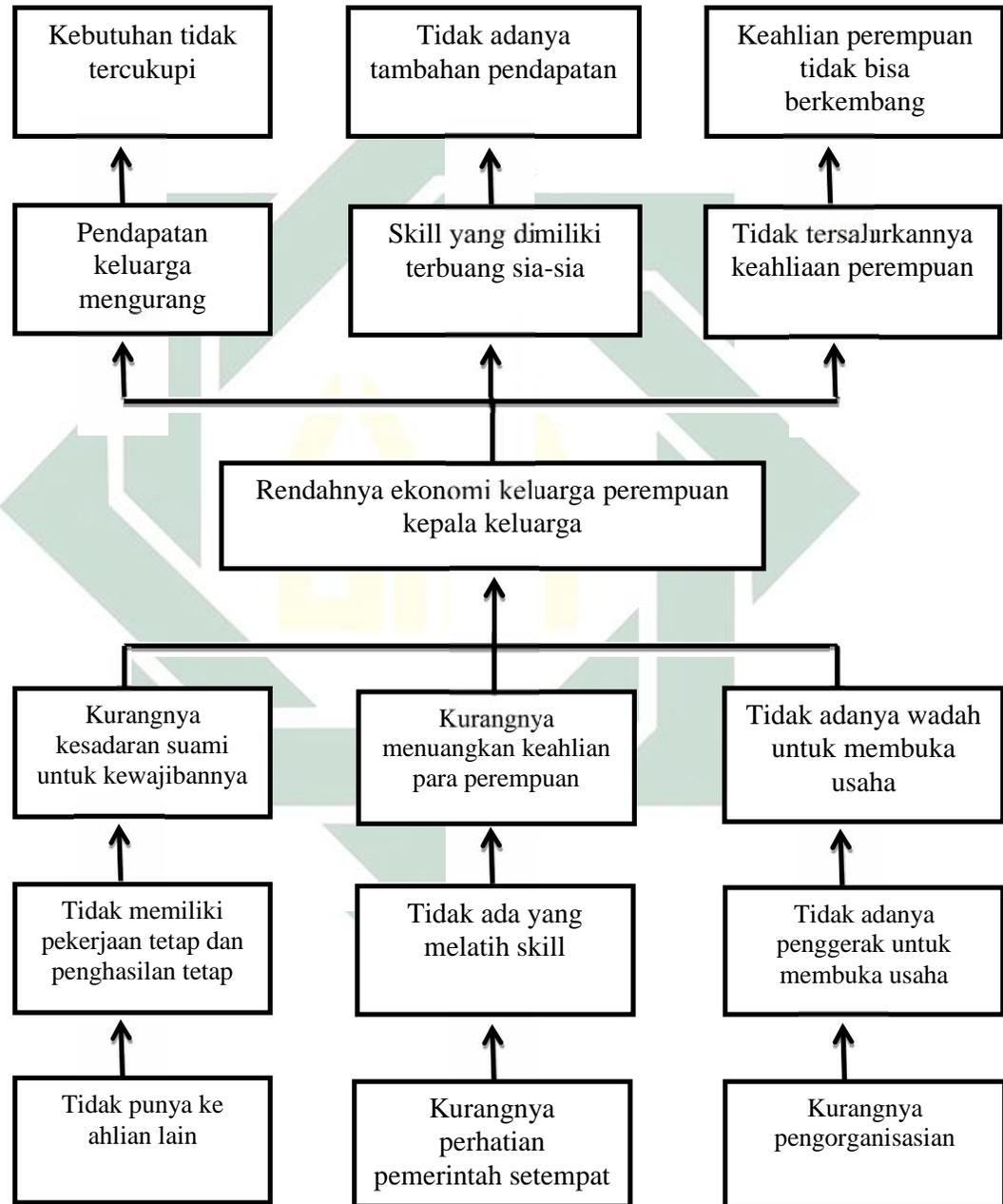
Dari hasil diskusi yang dilakukan oleh para perempuan ini yakni berdiskusi apa saja yang menjadi masalah rendahnya pendapatan keluarga. Dan menganalisis masalah apa saja yang ada di wilayah ini. Sebelum membahas masalah terlebih dahulu perempuan ini membentuk kelompok

kecil yang beranggotakan lima sampai sepuluh perempuan untuk lebih memfokuskan pada apa yang sedang terjadi pada kehidupan mereka dan mencari solusi bagaimana menyelesaikan masalah tersebut.

Pembentukan kelompok perempuan ini akan memudahkan warga untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan cara berdiskusi bersama agar menemukan masalah apa saja yang terjadi. Setelah berdiskusi panjang lebih para perempuan ini menentukan bahwasannya permasalahan yang paling berbelit pada kehidupannya yakni masalah ekonomi keluarga. Dan permasalahan yang paling utama sebab para perempuan sepakat bahwa masalah mereka semuanya hampir sama.

Seperti masalah: kurangnya belanja dari suami, kurangnya modal untuk usaha, dan minimnya pengetahuan manajemen dalam mengelola uang dan sebagainya. Masalah-masalah yang diutarakan oleh para perempuan tadi kemudian dicatat. Kemudian, dari beberapa uraian masalah tadi maka di analisis dan dapat digambarkan pada pohon masalah di bawah ini:

Bagan 5.1
Analisis Pohon Masalah



Dari analisis pohon masalah di atas, masalah yang paling utama yakni dimana ekonomi keluarga perempuan kepala keluarga ini sangat rendah yang disebabkan beberapa faktor:

1. Kurangnya kesadaran suami untuk memenuhi kewajibannya

Sang suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang pasti. Dan mereka beranggapan bahwa mereka tidak memiliki bakat/keahlian lain untuk bekerja sehingga para lelaki tidak ada pilihan lain selain menganggur dan menunggu adanya barang pesanan. Dan saat mendapatkan gaji para laki-laki hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, seperti halnya membeli bensin dan membeli rokok untuk keperluan dirinya sendiri. Sehingga perempuan hanya diberi nafkah sedikit dan pasti kurang untuk kebutuhan keluarga.

2. Kurangnya menuangkan keahlian para perempuan

Dimana keterampilan yang dimiliki perempuan-perempuan ini tidak teroganisir dengan baik dan tidak adanya penggerak untuk mengadakan pelatihan keterampilan supaya keterampilan yang dimiliki para perempuan tidak terbuang sia-sia. Dan kurangnya perhatian pemerintah setempat untuk menampung dan menempatkan keterampilan yang dimiliki ibu-ibu. Sebab kurangnya tempat untuk berwirausaha kecil-kecilan. Dan diharapkan keterampilan yang dimiliki perempuan ini bisa menghasilkan uang, supaya ada tambahan pendapatan untuk keluarga perempuan kepala keluarga ini.

